

**PENATALAKSANAAN TERAPI LATIHAN
PADA KASUS *HEMIPARESE POST STROKE NON
HEMORAGE DEXTRA* DI RSUD SRAGEN**



OLEH :

DWI ARISUMA
J.100.050.039

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Diploma Fisioterapi**

**JURUSAN FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam konsep paradigma sehat menuju Indonesia sehat 2010 tujuan pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal dengan cara menciptakan masyarakat yang berperilaku sehat serta berkemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang diselenggarakan secara adil dan merata (Depkes RI, 1999).

Bila ditinjau secara khusus pada dasarnya kesehatan menyangkut semua kehidupan baik dimasa lalu maupun dimasa yang akan datang. Ruang lingkup dan jangkauannya sangat luas. Di dalam sejarahnya telah terjadi perubahan orientasi nilai dan pemikiran mengenai upaya memecahkan masalah kesehatan. Pada hakekatnya proses tersebut selalu berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan social budaya. Upaya kesehatan yang semula berupa menyembuhkan penderita, berangsur-angsur ke peran serta masyarakat yang mencakup upaya peningkata (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan (rehabilitatif) yang menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Depkes RI, 1999).

Fisioterapi merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berperan dalam mewujudkan Indonesia sehat 2010. fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan individu atau kelompok agar dapat mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh dengan menggunakan manual, peralatan, dan latihan (Kepmenkes :NO 1363/menkes/SK/XII/2001).

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu manifestasi neurologik yang umum, dan mudah dikenal dari penyakit-penyakit neurologik lain karena timbulnya mendadak dalam waktu yang singkat (Sidharta, 1999).

Stroke adalah suatu sindroma dengan ciri-ciri penurunan neurologist secara tiba-tiba, kurang lebih 24 jam, penurunan reflek fokal dalam system saraf dan mengakibatkan terganggunya sirkulasi darah dalam otak (Aminoff, et al, 1996)

Stroke sering menimbulkan permasalahan yang kompleks, baik dari kesehatan, ekonomi maupun sosial, serta membutuhkan penanganan yang komprehensif termasuk pemulihan dalam jangka waktu lama bahkan sepanjang sisa hidup pasien. Walaupun di Indonesia belum ada data resmi untuk insiden stroke ini, tetapi perkiraan pada kelompok usia 45-64 tahun adalah 95,3 sedangkan pada usia diatas 65 tahun adalah 254,94 per 100.000 penduduk. Di Amerika setiap tahun ada 500.000 penderita baru dan 200.000 diantaranya meninggal. Walaupun stroke lebih banyak menyerang pada orang-orang lanjut usia yang memang lebih mudah terserang karena adanya faktor degeneratif yaitu penebalan dinding pembuluh darah, namun akhir-akhir ini pada beberapa penelitian telah ditemukan adanya kecenderungan bahwa stroke juga semakin banyak menyerang orang-orang yang berusia produktif. Sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung hidup mempengaruhi kelangsungan hidup orang-orang tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun negara.

Diantara faktor resiko terjadinya stroke yaitu hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, gangguan aliran darah otak sepintas, hiperkolesterolemi, infeksi,

obesitas, merokok, kelainan pembuluh otak dll. Sedangkan masalah-masalah yang timbul akibat serangan-serangan stroke yaitu ketidak normalan tonus pada anggota gerak sisi yang kena, timbul pola gerak sinergis, terlepasnya reflek postural primitive, timbul reaksi asosiasi dan gangguan sensorik, gangguan bicara.

Dengan begitu kompleksnya permasalahan pada penderita stroke baik permasalahan gerak maupun fungsional maka memerlukan suatu upaya pemulihan atau rehabilitasi secara terpadu yang melibatkan semua tim medis dari berbagai faham ilmu, termasuk fisioterapi. Dan yang tak kalah pentingnya adalah peran aktif dari penderita itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Dengan upaya pemulihan atau rehabilitasi secara terpadu diharapkan penderita stroke dapat kembali menjalankan aktivitasnya sehari-hari dan dapat diterima di masyarakat. Penanganan kondisi stroke merupakan bagian besar dari fisioterapi, yang berorientasi untuk melatih aktivitas fungsional melalui proses belajar kembali dengan memberikan stimulasi sesering mungkin pada sisi lesi dan mengajarkan kembali kepada penderita tentang pengaturan posisi gerak tubuh yang berorientasi pada perkembangan motorik.

B. Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan fisioterapi pada kondisi hemiparese post stroke non haemoragik ditemukan problem kapasitas fisik dan kemampuan fungsional. Untuk mengatasi problem tersebut modalitas yang digunakan adalah terapi latihan. Sehingga akan menimbulkan pertanyaan yaitu:

1. Apakah Pengaruh Positioning dapat mencegah decubitus, pola sinergis, dan menghambat spastisitas ?
2. Apakah Pengaruh Gerak pasif dapat mencegah kontraktur otot ?
3. Apakah Pengaruh latihan fungsional dapat meningkatkan kemampuan fungsional dengan Indeks Barthel ?

C. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pendekatan fisioterapi pada problem kapasitas fisik dan pengaruh kemampuan fungsional pada kondisi hemiparese post stroke non haemoragik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui manfaat dari positioning dalam mencegah decubitus, pola sinergis, dan dalam menghambat spastisitas.
- b. Untuk mengetahui manfaat dari gerakan pasif terhadap kontraktur otot.
- c. Untuk mengetahui manfaat dari latihan fungsional dalam meningkatkan kemampuan fungsional.

D. Manfaat

Dalam penulisan ini penulis berharap akan bermanfaat :

1. Bagi Penulis.

Menambah pengetahuan tentang stroke pada penatalaksanaan fisioterapi.

2. Bagi Institusi.

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang fisioterapi bagi institusi pendidikan fisioterapi.

3. Bagi Masyarakat.

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang stroke kepada masyarakat. sehingga masyarakat dapat mengetahui peranan fisioterapi pada kondisi tersebut dan dapat melakukan upaya pencegahannya.

4. Bagi Teknologi.

Menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan tentang terapi latihan untuk mengurangi permasalahan pada kondisi hemiparese post stroke non haemorage.